

MENGAJARKAN MEMBACA DAN MENULIS PUISI DI SEKOLAH DASAR

Syarifuddin

Guru SD Inpres 12/79 Cinennung, Palakka Bone

Abstrak

Tujuan pembelajaran menulis di Sekolah Dasar (SD) diarahkan pada tercapainya kemampuan mengungkapkan pendapat, ide gagasan, pengalaman, informasi pesan, menggunakan ejaan dan memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dalam menulis. Pencapaian tujuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menciptakan suasana belajar kolaboratif dan membuat siswa aktif. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah metode *Discovery – Inquiry*. Melalui metode pembelajaran ini diharapkan siswa mampu menulis puisi dengan benar. Metode ini memberikan peluang kepada siswa untuk aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menemukan sendiri materi yang sedang dipelajarinya. Dengan demikian, pengalaman siswa akan bertambah banyak yang bisa menjadi kosakata dalam menulis puisi.

Kata kunci: *pembelajaran puisi, sekolah dasar, membaca dan menulis*

Pendahuluan

Keterampilan membaca dan menulis sebagai salah satu aspek berbahasa menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari dan dikuasai dengan baik. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata dapat berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain, 1995 melalui Aminuddin, 2011).

Kemampuan menulis puisi sangat penting, sesuai hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu kemampuan berkomunikasi dan bersastra. Dalam menulis puisi terda-

pat berbagai unsur meliputi tema, pesan/amanat, ketatabahasa/ejaan, dan pilihan kata/diksi. Kemampuan menulis perlu ditingkatkan karena melatih siswa untuk berpikir secara sistematis rasional dan ilmiah sehingga diharapkan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Melalui menulis puisi siswa dilatih untuk mengorganisasikan ide, gagasan, pendapat, atau tanggapan, secara tertulis, yang dianggap oleh siswa lebih sulit bila dibandingkan dengan membaca puisi. Dikatakan lebih sulit karena dalam menulis puisi memerlukan kecermatan dan ketepatan dalam memilih kata-kata, kemudian menyusun kata-kata itu menjadi suatu puisi dan puisi tersebut akan dinikmati bagi orang yang membaca maupun orang yang mendengarkan puisi tersebut.

Proses kreatif menulis puisi juga berkaitan dengan kegiatan membaca, utamanya membaca kreatif. Membaca kreatif memerlukan pencermatan ide-ide yang dikemukakan penulis kemudian dibandingkan dengan ide-ide sejenis yang mungkin berbeda.

Dengan membaca kreatif, akan didapatkan ide baru yang diaplikasikan pembaca setelah kegiatan membaca itu dalam bentuk aktivitas yang akan meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam proses menulis puisi, aktivitas yang dimaksud setelah membaca kreatif adalah kegiatan menulis puisi itu sendiri berdasarkan ide-ide yang didapatkan dari bahan bacaan.

Kegiatan menulis harus diajarkan karena menulis dapat memberikan berbagai manfaat. Menurut Akhadiyah (1995 melalui Dola, 2007), ada beberapa manfaat menulis. Menulis dapat menambah wawasan mengenai suatu topik karena penulis mencari sumber informasi tentang topik tersebut. Menulis merupakan sarana mengembangkan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta, menghubungkannya, kemudian menarik kesimpulan. Menulis juga dapat memperjelas sesuatu kepada diri penulis karena gagasan-gagasan yang semula masih berserakan dan tidak runtut di dalam pikiran, dapat dituangkan secara runtut dan sistematis. Melalui kegiatan menulis, sebuah gagasan akan dapat dinilai dengan mudah. Manfaat menulis yang lainnya adalah dapat memecahkan masalah dengan lebih mudah, memberi dorongan untuk belajar secara aktif, dan membiasakan diri berpikir dan berbahasa secara tertib.

Mengingat kemampuan menulis merupakan sebuah keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa, perlu adanya pembinaan dan pengembangan secara intensif dan berkesinambungan. Lebih khusus lagi, Jabrohim dkk. (2003:67 melalui Waluyo, 1995) mengemukakan bahwa menulis kreatif sastra (puisi) merupakan suatu kegiatan seseorang "intelektual yang menuntut seorang penulis harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, sekaligus peka perasaannya. Syarat-syarat tersebut menjadikan hasil penulisan

puisi berbobot intelektual, tidak sekedar bait-bait kenes, cengeng, dan sentimental. Menulis puisi juga dapat menggabungkan antara pengembangan fakta-fakta empirik dengan daya imajinasi menjadi sebuah tulisan yang bermakna bagi manusia yang mempunyai kesadaran eksistensial. Hal ini akan tercapai apabila penulis puisi (penyair) banyak mengasah kepekaan kritisnya dan banyak melaksanakan proses kreatif.

Proses kreatif menulis puisi memberikan hasil yang positif bagi para siswa. Dengan menulis puisi, siswa dilatih untuk tidak meremehkan pengalaman-pengalamannya. Segala sesuatu yang dilihat dan dialaminya selalu tidak luput dari perhatiannya. Dia menjadikan semua yang dilihat, didengar, dan dirasa sebagai sesuatu yang bermakna bagi manusia. Wujud perhatian dan usaha menjadikan pengalaman-pengalaman itu sebagai sesuatu yang bermakna bagi manusia di antaranya adalah menuangkan atau menuliskan apa yang dialaminya ke dalam bentuk puisi.

Namun yang terjadi di kelas, kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Pembelajaran menulis puisi di SD dihadapkan pada berbagai kendala. Kendala tersebut yaitu minat siswa kurang, siswa kesulitan menemukan ide atau inspirasi, siswa kesulitan mendapatkan imajinasi, siswa kesulitan menemukan kata pertama dalam puisinya, siswa kesulitan mengembangkan ide menjadi puisi.

Pembelajaran menulis puisi yang selama ini biasa dilakukan yaitu: guru menjelaskan terlebih dahulu tentang materi menulis puisi. Setelah itu, siswa praktik menulis puisi tanpa adanya media. Namun, strategi pembelajaran tersebut belum seutuhnya efektif. Siswa pada umumnya masih sulit untuk menemukan ide, inspirasi, imajinasi, dan minat siswa pun masih rendah.

Permasalahan di atas tentu membutuhkan sebuah solusi. Solusi yang diharapkan adalah sesuatu yang dapat meningkatkan minat siswa, dapat memunculkan ide, inspirasi, serta imajinasi sehingga dapat membantu siswa dalam menulis puisi. Media pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang bisa dijadikan solusi. Mengadopsi perkembangan zaman yang sarat teknologi, maka media pembelajaran dapat diwujudkan dengan teknologi yang berkembang saat ini. Pemilihan media pembelajaran yang digunakan tentunya harus sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran dan pembelajaran puisi ada baiknya disesuaikan dengan pendekatan kontekstual. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam makalah ini, penulis memilih judul "Mengajarkan Membaca dan Menulis Puisi di Sekolah Dasar"

Menulis Puisi

Menulis puisi biasanya berkaitan dengan pencarian ide (ilham), pemilihan tema, penentuan jenis puisi, pemilihan diksi (kata yang padat dan khas), pemilihan permainan bunyi, pemilihan pengucapan, pemanfaatan gaya bahasa, dan pemilihan judul yang menarik

Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan melalui tulisan. Menurut Akhadiyah (1991:60 melalui Sugihastuti, 2009) menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar dengan memiliki kemampuan menulis, siswa dapat mengkomunikasikan ide, penghayatan, dan pengalamannya ke berbagai pihak, terlepas dari ikatan waktu dan tempat. Disamping itu siswa pun dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisan. Menurut Suparno (2006:3) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi)

dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

Menurut Tarigan (1983:21) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambaran atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Menulis juga dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis puisi merupakan wujud komunikasi tidak langsung (bahasa tulis) yang menekankan pada ekspresi diri, emosi, gagasan, dan ide. Selain itu, keterampilan menulis puisi merupakan proses aktivitas berpikir manusia secara produktif ekspresif serta didukung oleh proses pengetahuan, kebahasaan, dan teknik penulisan. Prinsip *licentia poetica* dalam menulis puisi sangat diperhatikan. Hal ini bertujuan agar puisinya benar-benar natural, fleksibel, dan apa adanya yang merupakan wujud ekspresi diri secara bebas tanpa mengikuti kaidah yang kebahasaan.

Keterampilan menulis puisi adalah keterampilan berekspresi. Dalam menulis puisi sangat menonjolkan penekanan pada ekspresi diri secara pribadi. Selain itu menulis puisi juga menekankan pengekspresian emosi gagasan atau ide. Perlu diperhatikan dalam menulis karya sastra (puisi) harus lebih mengutamakan prinsip *licentia poetica*

yaitu kebebasan penyair dalam menggunakan bahasa. Bahasa dalam puisi tidak harus mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku tetapi penulis diberi kesempatan untuk melanggar atau menyeleweng ketika mereka menulis puisi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi adalah kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara apresiatif untuk membentuk puisi sehingga menjadi sesuatu yang bermakna dengan memanfaatkan berbagai pengalaman dalam kehidupan nyata.

Keterampilan menulis bisa diwujudkan dengan menulis puisi. Keterampilan menulis puisi pada dasarnya adalah keterampilan dalam merangkum atau menyusun kata-kata sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Suryaman (2005:20) puisi merupakan karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan pembaca. Waluyo (2005:1) menambahkan, puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Namun menulis puisi bukanlah sesuatu yang mudah. Perlu berlatih terus menerus agar dapat menulis puisi dengan baik. Pada kenyataannya, banyak siswa cenderung menghindari pembelajaran menulis puisi. Mereka menganggap kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang sulit. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis puisi pada siswa, di antaranya adalah minat siswa yang masih tergolong rendah, pembelajaran menulis belum dilaksanakan secara maksimal di sekolah, belum maksimalnya penggunaan teknik, strategi, media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi sehingga membuat siswa terkadang

merasa bosan, jenuh dan tidak tertarik untuk berlatih secara terus menerus menulis puisi sehingga banyak siswa yang merasa kesulitan menemukan ide-ide cemerlang, gagasan dan pemikiran kreatif mereka di dalam tulisan.

Menghadapi hal tersebut para siswa harus dibiasakan untuk menulis sebuah puisi melalui suatu pendekatan proses. Dalam menulis puisi, siswa harus memiliki keterampilan kebahasaan yang baik, kreatif dan imajinatif. Peran seorang guru sangat penting karena untuk menjalankan sebuah pendekatan proses dan menghasilkan tulisan yang baik tidak semata-mata hanya hasil akhir siswa yang dinilai, tetapi lebih pada proses bagaimana tulisan (puisi) tersebut dihasilkan.

Peran seorang guru sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran menulis puisi pada siswa. Guru tidak hanya mengajarkan teori bagaimana cara menulis puisi yang baik dan menilai hasil akhir tulisan (puisi) siswa, tetapi guru juga harus berperan aktif membimbing dan mendampingi siswa dalam proses menulis puisi. Dalam proses pembelajaran menulis puisi di sekolah-sekolah, sebagian besar guru hanya mengajarkan tentang teori-teori puisi dan bagaimana cara menulis puisi yang baik tanpa berusaha membimbing siswa dalam belajar menulis sebuah puisi. Para guru kebanyakan masih menggunakan cara pengajaran lama yang lebih menitikberatkan pada ceramah, tanya jawab, dan penugasan untuk siswa.

Membaca Puisi

Membaca puisi termasuk membaca indah yang disebut juga membaca emosional, karena berkaitan dengan keindahan (estetika) yang dapat menimbulkan perasaan dari pembaca atau pendengarnya. Guru dalam pembelajaran membaca puisi, jika tidak

mempunyai semangat dan strategi mengajar dengan baik maka mustahil akan memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya bila guru penuh kreatif dan inovatif tentunya dalam mengajarkan puisi (membaca puisi) akan memilih strategi yang tepat sehingga pada gilirannya akan mendapatkan hasil yang maksimal

Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategis membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.

Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman

makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif, seperti dikemukakan oleh Crawley dan Mountain (1995). Sedangkan Klein, dkk. (1996) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Sebelum guru mengajarkan bagaimana menulis puisi, seorang guru sebaiknya harus memandang semua para siswanya mempunyai kemampuan yang sama dalam hal penulisan, sehingga para siswa tidak menjadi malas untuk menulis. Harus disadari bahwa semua siswa adalah: kreatif, imajinatif, ilusif, jenius, dan komunikatif. Mengawali untuk pelajaran menulis puisi, sebaiknya setiap siswa disuruh untuk membacakan sebuah puisi di depan kelas, secara bergiliran. Dari hasil pembacaan puisi secara bergiliran ini, maka guru akan mendapatkan hasil, bahwa mereka para siswa akan berani tampil di depan kelas, di samping akan mendapatkan kosakata diksi yang baik dari isi puisi yang ditulis penyair.

Seiring para siswa yang telah mendapatkan banyak diksi yang baik tersebut, baru kemudian guru mengajak mereka untuk menuliskan puisi. Untuk memudahkan dalam penulisan puisi, banyak cara yang dapat digunakan dalam konsep pembuatannya, salah satunya dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*, yaitu: para siswa diajak ke luar kelas/sekolah guna mengamati apa saja yang ada di luar sekolah tersebut.

Mereka dapat menulis tentang: daun, pohon-an, pengemis, petani, gunung, panas cuaca, hujan atau apa saja yang mereka temui di luar kelas (Toha, 2008).

Menurut Carin dalam Utomo (2009), metode *Discovery-Inquiry* adalah salah satu metode pengajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip materi yang sedang dipelajari. Bagi seorang siswa untuk membuat penemuan-penemuan, ia harus melakukan proses proses mental, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, menarik kesimpulan dan sebagainya. Pengajaran *discovery* harus meliputi pengalaman pengalaman belajar untuk menjamin siswa dapat mengembangkan proses-proses *discovery*. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Brown (2001). Menurut Brown siswa perlu dilibatkan panca inderanya. Kegiatan yang dilakukan dalam kelas hendaknya bersifat visual (dapat dilihat) dan audio (dapat didengar) oleh siswa.

Siswa diajak mengenali alam sekitarnya, misalnya ke halaman, ke lapangan bola, ke sawah, ke gunung, ke sungai atau ke pantai dan merekamnya dalam puisi mereka. Bahkan jika di hadapan mereka adalah gundukan sampah, penghuni kolong tol, kendaraan yang berasap penuh timbal, dan kuburan di samping sekolah, mereka harus menuangkan perasaannya dalam bentuk puisi dambil merenungi langkah apa yang harus mereka perbuat untuk melestarikan alam. Kegiatan ini bisa berintegrasi dengan pelajaran IPA/SAINS atau ekstra kurikuler yang mendukung tema alam. Puisi itu ditulis dalam beragam media yang memanfaatkan benda-benda yang ada di alam. Misalnya ditulis di atas kertas daur ulang yang dapat dibuat sendiri oleh siswa, kardus bekas, stereofoam bekas box makanan, kulit kayu

yang sudah mati, piring dari batok kelapa, piring melamin, atau *sachet-sachet* yang dijahit lalu ditulis puisi dan dihias. Puisi yang sudah ditulis dikertas daur ulang dapat pula digulung lalu dimasukkan ke dalam botol minuman kemasan bekas yang sudah dihias. Dengan demikian, kemampuan berpuisi mereka bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dalam mengatasi sampah yang mengotori alam semesta.

Sebelum melatih siswa untuk menulis puisi, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip belajar terutama untuk anak-anak atau siswa. Brown (2001) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan oleh guru terlebih dahulu. Diantaranya adalah siswa akan belajar jika mereka terlibat secara aktif, siswa akan lebih terdorong untuk belajar jika mereka bisa berinteraksi dengan orang lain, misalnya teman atau guru, guru hendaknya menciptakan suasana yang nyaman dan tentram sehingga siswa merasa bebas dan terlepas dari perasaan cemas, siswa hendaknya didorong untuk menemukan sesuatu dan dilatih untuk menulis, keterampilan menulis puisi akan berhasil jika keterampilan-keterampilan tersebut dibagi dalam sub-subketerampilan dan diurut berdasarkan tingkat kesukaran.

Prinsip-prinsip belajar tersebut dapat-diterapkan dalam pengajaran puisi. Puisi merupakan ungkapan pemikiran, gagasan ide, dan ekspresi penyair (Ismawati, 2013). Menulis puisi memerlukan keahlian berkeaktifitas. Ungkapan yang kreatif dalam puisi tidak mudah untuk diajarkan. Sering guru merasa bahwa mereka harus bisa mengimbangi kebebasan siswa untuk bebas berekspresi dengan tuntutan unsur-unsur yang ada dalam puisi. Untuk itu ada beberapa prinsip yang mesti dipertimbangkan oleh guru.

Guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang memotivasi siswa dalam

kelas. Aspek-aspek fisik, seperti dekorasi ruangan, susunan meja dan kursi, dan penerangan harus mendapatkan perhatian. Guru hendaknya mampu membuat siswa bebas untuk mengekspresikan diri mereka. Guru hendaknya menciptakan suasana yang membuat siswa bebas untuk berekspresi tanpa rasa takut dan malu jika melakukan kesalahan. Guru seyogyanya dapat memberikan contoh puisi yang baik sebagai cara untuk mengajarkan keterampilan dan teknik menulis puisi. Teknik ini mengekspos siswa pada gaya puisi yang variatif serta unsur-unsur yang ada dalam puisi.

Guru hendaknya menekankan pada siswa bahwa seorang penyair menggunakan kata-kata untuk mewakili apa yang dia lihat. Penyair ingin membaca merasakan apa yang dirasakannya. Guru hendaknya membicarakan tentang puisi dengancara yang sederhana - jangan dulu bicara tentang rima, tanda baca. Karena perangkat ini akan membuat siswa berpikir bahwa puisi itu sulit. Tidaklah gampang untuk membuat siswa memahami istilah: aliterasi, simili, asonansi, metafora atau personifikasi. Gunakan majinasi sederhana; ada cara yang lebih mudah untuk menerangkan istilah-istilah tersebut. Dan yang terpenting, guru hendaknya memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan (*discovery*) dengan sendirinya unsur-unsur puisi dengan melibatkan mereka menulis puisi (*inquiry*).

Langkah-Langkah Kegiatan Pengajaran Menulis Puisi dengan Metode *Discovery Inquiry*

1. Menemukan Tema

Apa yang memotivasi kita untuk menulis harus datang dari pengalaman kita sendiri. Sama halnya, siswa mempunyai sumber ide yang berharga yang dapat menjadi inspirasi bagi mereka untuk menentukan tema. Tiaptiap siswa mempunyai opini, pandangan dan

pengalaman tentang apa yang mau ditulis. Mereka harus diajar untuk terbuka dan rentan dengan dunia di sekeliling mereka. Banyak anak yang tidak suka memperhatikan lingkungannya. Mereka tidak melihat, mendengar, dan merasa setajam penyair puisi yang sebenarnya. Kekuatan mereka untuk mengamati lingkungan harus dikembangkan sehingga mereka menyatu dengan lingkungan sekitarnya.

Contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah guru meminta anak untuk mendeskripsikan sekolahnya tentang suara, pemandangan, perasaan dan aroma ketika mereka melewati ruang-ruang disekolah. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengamati ruang-ruang yang ada di sekolah, misalnya kafe, pustaka, kantor administrasi, dantempat senam. Guru juga dapat meminta mereka untuk merekam pengalaman mereka tersebut kemudian berbagi pengalaman dengan teman yanglain.

Guru membawa siswa jalan-jalan. Kemudian guru meminta mereka untuk merekamkesan mereka sepanjang perjalanan. Guru menguraikan kepada siswa berbagai cara untuk merekam, seperti diari, jurnal, laporan dan komentar. Guru menyuruh siswa menemukan peranan suara dan keributan, misalnya suruh siswa menutup mata dan mendengarkan dengan tenang selama satu menit, kemudian tulis di papan tulis semua bunyi yang mereka dengar, tanya siswa apakah bunyi-bunyi yang ada di pagi hari berbeda dengan di malam hari dan sarankan siswa untuk mendengar berbagai suara orang. Apakah suara mereka sama atau berbeda? Suruh mereka mendengar suara sanak saudara, teman, orang asing, dan deskripsikan suara mereka itu.

Guru membawa potongan buah apel, jeruk, dan bawang. Guru menyuruh siswa memakannya, lalu suruh mereka menggambarkan rasanya. Guru menyuruh siswa

melihat keluar jendela dan deskripsikan apa yang dilihat, termasuk warna, ukuran, bentuk, tekstur dan cahaya, dan lain-lain.

2. Mendapatkan Kesan dari Pendengar

Menulis tanpa dibaca ibarat pohon jatuh tanpa didengar oleh siapapun, seberapa keras bunyinya. Menulis jika hanya dibaca oleh guru sepertinya tidak memotivasi siswa karena terkesan hanya sebagai pemenuhan tugas dari guru. Akan lebih berkesan jika guru melibatkan siswa lain sebagai audien atau pendengar. Kita semua membutuhkan penguatan dari orang lain ketika mereka membaca hasil tulisan kita. Seorang siswa harus mengetahui siapa pendengarnya sebelum mereka menulis agar pendengar nantinya mengerti dengan apa yang ditulisnya.

Contoh kegiatannya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih pasangannya sendiri untuk membaca dan memberikan tanggapan terhadap tulisannya. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengajarkan siswa untuk menerima umpan balik dari pasangannya dan mendorong kerjasama antarsiswa di kelas. Kemudian guru meminta siswa untuk membuat kompilasi tulisan yang paling mereka sukai dan buatlah antologi kerja siswa kemudian bagikan pada seluruh siswa. Setelah itu guru membantu siswa agar terlibat dalam penulisan koran sekolah.

3. Mencari data

Siswa harus mengumpulkan data, misalnya, alasan, fakta, dan opini dalam rangka memahami topik. Siswa harus belajar bagaimana cara memilih data yang sesuai dengan topik. Siswa harus mampu menggunakan kata untuk menciptakan mood atau perasaan si pembaca. Siswa tidak hanya belajar untuk mempertajam inderanya tapi juga kosakatanya.

Contoh kegiatannya adalah guru memberikan pada siswa serangkaian data. Guru meminta siswa untuk meringkas sekelompok data dalam satu kalimat, misalnya: ketupat, opor, nastar, rendang (makanan di hari raya). Kemudian guru memberikan serangkaian kosakata yang disusun secara acak. Guru meminta mereka untuk mengidentifikasi kata, mana yang subjektif (kata yang menggambarkan penulis), atau deskriptif (kata yang merujuk pada karakter yang dapat diamati), misalnya: Hijau (D), menyenangkan (S), luar biasa (S), botak (D). Setelah itu, guru membacakan beberapa kalimat dimana konotasi katanya adalah positif, agak negatif dan sangat negatif, misalnya: Saya sangat gendut, dia agak kurusan, dia kegemukan. Guru meminta siswa untuk menggambarkan benda-benda yang ada dalam kelas yang bisa dilihat guru dan siswa lainnya. Guru melatih kalimat-kalimat rumpang. Guru memberikan latihan dengan Konstruksi Paralel. Untuk mengajarkan bagaimana memilih kata, guru memberikan kalimat yang tidak menarik tapi mudah.

4. Membuat Perencanaan atau Draft

Siswa harus belajar merencanakan apa yang akan ditulisnya. Seorang penulis profesional tidak akan menulis sampai dia mendapatkan ide apa dan bagaimana ia menulis. Siswa harus belajar untuk tidak terburu-buru. Berikut cara untuk mendorong siswa membuat perencanaan.

Contoh kegiatan yang dapat dilakukan guru diantaranya adalah guru mendorong membuat *outline* ide seseorang, guru meminta siswa untuk membuat point-point, mencoret atau menggambar, guru mengatakan pada siswa bahwa untuk mengatakan sesuatu bisa diungkapkan dalam berbagai kalimat, guru jangan memberikan waktu yang terbatas dalam latihan menulis, guru

memberikan batas pengumpulan tulisan beberapa hari sehingga mereka bebas mengerjakannya di rumah atau di sekolah, dan setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memperbaiki tulisannya sendiri. Siswa harus membaca kembali apa yang telah ditulisnya.

5. Menulis dan Menulis Kembali

Menulis merupakan sebuah komitmen. Draft pertama bukan berarti tulisan telah selesai; itu baru langkah awal. Pada tahap ini guru menyuruh siswa untuk meyakini tugas editor. Guru menyuruh siswa untuk saling bertukar tulisan dan saling memberi masukan, entah itu mengenai ejaan, kosa kata, atau susunan kalimat. Guru meminta draft pertama atau kedua tulisan siswa. Guru hendaknya tidak menerima tulisan akhirnya saja.

Rahmanto (1988:47) menyatakan bahwa hal terpenting dalam pengajaran puisi di kelas adalah menjaga agar suasana tetap santai. Jangan sampai seorang guru atau siswa merasakan awal pelajaran sebagai sesuatu yang menegangkan atau terlalu kaku. Lebih lanjut ia menjelaskan teknik-teknik pengajaran puisi sebagai berikut.

1. Pelacakan Pendahuluan

Sebelum menyajikan puisi di depan kelas, guru perlu mempelajarinya terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman awal tentang puisi yang akan disajikan sebagai bahan. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa dan meneliti fakta-fakta yang masih perlu dijelaskan.

2. Penentuan Sikap Praktis

Puisi yang disajikan di depan kelas hendaknya diusahakan tidak terlalu panjang agar dapat dibahas sampai selesai dalam se-

tiap pertemuan. Hendaklah pula ditentukan informasi apa yang seharusnya dapat diberikan oleh guru sastra untuk mempermudah siswa memahami puisi yang disajikan.

3. Introduksi

Banyak faktor yang mempengaruhi penyajian ini, termasuk situasi dan kondisi pada saat materi disajikan. Pengantar ini tergantung pada guru, keadaan siswa, dan juga karakteristik puisi yang akan diberikan.

4. Penyajian

Guru sebaiknya membaca puisi yang disajikan agar siswa merasa lebih mudah mengenal puisi yang digunakan sebagai bahan pelajaran tersebut.

5. Diskusi

Urutan masalah yang dibahas dalam diskusi kelas banyak dipengaruhi oleh imajinasi guru, kekhususan puisi yang dipilih, dan tanggapan siswa di kelas, serta guru harus membimbing para siswa dalam berdiskusi.

6. Pengukuhan

Jika puisi mendapat tanggapan yang antusias oleh siswa, guru hendaknya berusaha agar puisi itu semakin mengesankan sehingga menambah cadangan pengalaman siswa yang tidak mudah terlupakan.

Pengajaran puisi memberikan kerangka moral sejalan dengan nilai-nilai yang akan diajarkan dalam sebuah karya puisi tersebut (Ratna, 2013). Pengajaran secara umum sendiri mempunyai tujuan dalam hal mentransformasi materi yang diajarkan. Oleh karena itu, materi puisi yang akan diajarkan pada siswa harus mampu disampaikan guru dengan teknik pengajarnya yang sangat sistematis dan terencana.

Simpulan

Pengajaran sastra, khususnya puisi, pada anak-anak memerlukan suatu pendekatan atau metode yang sesuai dengan dunia mereka, yaitu dunia bermain yang melibatkan fisik dan mental mereka. Metode *Discovery-Inquiry* adalah salah satu metode pengajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip materi yang sedang dipelajari

Metode ini dapat dilakukan dengan mengajak anak-anak keluar kelas guna mengamati alam yang ada disekitarnya. Dari pengalaman yang didapatnya dari mengamati alam akan memberikan inspirasi dan motivasi bagi mereka untuk dituangkan dalam puisi sehingga tanpa mereka sadari mereka telah belajar bagaimana cara menulis puisi dimulai dari bagaimana mendapatkan tema puisi mereka.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Priyayi Abangan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2009. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.